

MEDICAL PROFESSIONALISM: CONCEPTUAL AND ATTRIBUTES: A BRIEF REVIEW

Suryanti¹, Hamzah²

¹Universitas Dian Nuswantoro

²Universitas Airlangga

Email: suryanti@dsn.dinus.ac.id¹, hamzah.anestesi@gmail.com²,

ABSTRAK

Profesionalisme dalam praktik kedokteran tidak hanya mencerminkan norma etis, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membangun dan memelihara kepercayaan antara dokter dan pasien. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep profesionalisme telah mengalami perubahan yang signifikan dari pendekatan yang terutama berfokus pada kebajikan menjadi lebih terkait dengan perilaku yang diterapkan dalam praktik sehari-hari, dan akhirnya, meneguhkan identitas profesional sebagai bagian integral dari profesi kedokteran. Dalam konteks profesionalisme yang berbasis perilaku, terdapat tiga prinsip kunci yang membimbing praktik dokter, sekaligus sepuluh tanggung jawab pokok yang membentuk dasar moral dalam interaksi dokter-pasien. Tinjauan ini bertujuan untuk mendalami evolusi konseptual profesionalisme dalam dua ratus kata, menyoroti perubahan paradigmatik yang terjadi seiring waktu dan menekankan urgensi implementasi nilai-nilai etis dalam setiap aspek praktik klinis, yang menjadi landasan bagi praktik kedokteran yang berkualitas dan penuh integritas.

Kata Kunci: Kedokteran, Konseptual, Profesionalisme.

ABSTRACT

Professionalism in medical practice not only reflects ethical norms, but also plays a central role in building and maintaining trust between doctors and patients. Over time, the concept of professionalism has undergone significant changes from an approach that primarily focuses on virtue to being more related to behavior implemented in daily practice, and finally, affirming professional identity as an integral part of the medical profession. In the context of behavior-based professionalism, there are three key principles that guide a doctor's practice, as well as ten basic responsibilities that form the moral basis of doctor-patient interactions. This review aims to explore the conceptual evolution of professionalism in two hundred words, highlighting the paradigmatic changes that have occurred over time and emphasizing the urgency of implementing ethical values in every aspect of clinical practice, which is the foundation for quality and integrity-filled medical practice.

Keywords: Medicine, Conceptual, Professionalism.

PENDAHULUAN

Kata 'profesionalisme' berasal dari bahasa Latin 'professio, yang artinya adalah deklarasi public, atau janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen. Sedangkan profesionalisme, didefinisikan sebagai "perilaku, tujuan, dan kualitas yang mencirikan atau menandai suatu profesi atau individu profesional."

Secara lebih luas, profesionalisme diartikan sebagai "sebuah panggilan yang memerlukan pengetahuan khusus dan persiapan yang panjang dan intensif, termasuk pelatihan dalam keterampilan dan metode, serta prinsip-prinsip ilmiah, historis, atau akademis yang mendasari keterampilan dan metode tersebut. Profesionalisme harus diatur dan dijaga oleh peraturan organisasi atau kesepakatan bersama untuk mencapai standar tinggi dalam pencapaian dan perilaku, dan mengharuskan anggotanya untuk terus belajar serta melakukan pekerjaan yang

terutama didedikasikan untuk pelayanan publik" (Alwan, 2012; Cooper-moss, 2022; Mueller, 2009).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan **review literatur** dengan tujuan untuk memahami konsep profesionalisme medis serta mengidentifikasi atribut-atribut yang terkait dengan profesionalisme dalam bidang kedokteran. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan beberapa basis data ilmiah, termasuk PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect, dengan fokus pada artikel yang relevan dengan kata kunci "atribut," "kedokteran," "konseptual," dan "profesionalisme."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual profesionalisme

Sedangkan jika kita berbicara mengenai konsep profesionalisme dalam kaitannya dengan bidang medis, kita akan melihat bahwa profesionalisme merupakan sebuah konsep yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Berbagai definisi mengenai profesionalisme dalam bidang medis telah disampaikan oleh para ahli, misalnya oleh Marerro, dkk berdasarkan Charter on Medical Professionalism, mendefinisikan profesionalisme merupakan sebuah konsep yang mencakup keadilan sosial; kepentingan utama kesejahteraan dan otonomi pasien; serta komitmen terhadap kompetensi profesional, kejujuran dengan semua pasien, kerahasiaan pasien, hubungan yang sesuai dengan pasien, perbaikan kualitas perawatan dan akses terhadap perawatan, distribusi sumber daya yang adil, pengetahuan ilmiah, dan menjaga kepercayaan dengan mengelola konflik kepentingan (Marrero I, Bell M, Dunn LB, 2013).

Royal College of Physicians (2005) mendefinisikan profesionalisme medis sebagai: 'serangkaian nilai, perilaku, dan hubungan yang mendasari kepercayaan publik terhadap dokter'. Sekilas, definisi ini tampak menggambarkan transaksi sederhana antara dokter dan masyarakat, namun kenyataannya, kedokteran modern rumit oleh perubahan ekspektasi sosial dan faktor-faktor kontekstual yang beragam. Beberapa prinsip awal, seperti moralitas dalam kedokteran, telah bertahan selama ribuan tahun, sementara yang lain terus berkembang (Cooper-moss, 2022).

Sedangkan oleh Stern sebagaimana yang dikutip oleh Barone, dkk menyatakan bahwa profesionalisme sebagai sikap yang ditunjukkan melalui dasar kompetensi klinis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman etika, yang menjadi landasan untuk aspirasi dan penerapan bijaksana dari prinsip-prinsip profesionalisme: keunggulan, humanisme, akuntabilitas, dan altruisme (Michael A. Barone et al., 2017).

Profesionalisme merupakan aspek penting dalam profesi seorang dokter. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Association of American Medical Colleges (AAMC), Accreditation Council for Graduate Medical Education (ACGME), American Academy of Pediatrics (AAP), dan American Board of Pediatrics (ABP). Profesionalisme, patient care and procedural skills, medical knowledge, practice-based learning and improvement, interpersonal and communication skills, dan systems-based practice merupakan kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh seorang dokter (Accreditation Council for Graduate Medical Education, 2011; Michael A. Barone et al., 2017).

Dari definisi yang disampaikan oleh para pakar, kita dapat melihat perkembangan konseptual profesionalisme. Irby, dkk (2016) mendeskripsikan 3 kerangka konseptual profesionalisme dalam pendidikan kedokteran, yaitu virtue-based professionalism, behavior-based professionalism, dan professional identity formation (Irby & Hamstra, 2016).

a. Virtue-based professionalism

Virtue-based professionalism framework merupakan konsep yang tertua, berakar pada ajaran Hippokrates, dan terus berkembang hingga sekarang. Pada konsep profesionalisme ini, dokter dipandang sebagai agen moral yang harus menomorsatukan kepentingan pasien dan mengesampingkan kepentingan pribadi sang dokter. Dokter yang berbudi luhur (virtue-based) diharapkan menempatkan kebutuhan pasien di atas kebutuhan pribadi, menjaga kerahasiaan informasi, mengungkapkan dan menangani konflik kepentingan, serta bersikap altruistik, jujur, dapat diandalkan, dan hormat. Virtue-based professionalism berbasis kebajikan menekankan pada kebiasaan baik yang tertanam dalam diri, nilai-nilai moral, penalaran moral, dan pengembangan karakter. Dokter diharapkan untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam keputusan dan tindakan mereka—prinsip etika seperti otonomi, kebajikan, non-maleficence, dan keadilan. Banyak dari prinsip-prinsip etika ini telah dikodifikasi menjadi aturan-aturan yang harus dipelajari dan diikuti, seperti persetujuan yang diinformasikan, pengungkapan konflik kepentingan, dan menjaga kerahasiaan informasi pasien. Dari perspektif ini, profesionalisme memerlukan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan harapan-harapan ini. Hal ini sering disebut sebagai kontrak sosial profesi medis dengan masyarakat. Humanisme sering dikaitkan dengan konsep ini, yang menekankan pada belas kasih, rasa hormat, dan komunikasi efektif dengan pasien. Tujuan dari virtue-based professionalism adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai dan penalaran etika guna mengembangkan sikap ‘membaktikan diri’ kepada pasien dan rekan kerja. Profesionalisme di dalam konsep ini adalah penerapan kebajikan (virtue) dalam praktik.

b. Behavior-based professionalism

Konsep behavior-based professionalism berfokus pada aspek perilaku (behavior) dan luaran dengan penekanan pada kompetensi. Konsep ini dikembangkan dari adanya ketidakpuasan terkait upaya mengukur dan mengevaluasi karakter seperti yang dijelaskan dalam virtue-based professionalism. Perilaku dapat didefinisikan, diamati, dan dinilai, memungkinkan demonstrasi dan sertifikasi terhadap kompetensi (integrasi perilaku yang bersifat yang kompleks). Selama hampir dua dekade, Accreditation Council for Graduate Medical Education (ACGME), American Board of Internal Medicine, Royal College of Physicians and Surgeons of Canada, dan General Medical Council di Inggris telah mendukung model pembelajaran berorientasi hasil yang berakar pada kompetensi. Sebagai contoh, ACGME mengkategorikan profesionalisme sebagai salah satu dari enam domain kompetensi; dalam kerangka ACGME, profesionalisme mencakup demonstrasi kasih sayang, integritas, dan rasa hormat; responsif terhadap kebutuhan pasien; serta bertanggung jawab kepada pasien, masyarakat, dan profesi.

Lebih baru-baru ini, Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching mendukung konsep profesionalisme ini dengan menyerukan standarisasi hasil pembelajaran dan individualisasi proses pembelajaran. Tonggak pencapaian adalah langkah-langkah

perkembangan menuju kompetensi penuh yang dapat didefinisikan dengan jelas dan dipantau untuk menilai kemajuan pencapaian. Tonggak profesionalisme secara eksplisit merujuk pada serangkaian perilaku yang semakin kompleks, termasuk kepedulian, kejujuran, dan komitmen terhadap pasien dan keluarga mereka, hingga menangani konflik etis dan menunjukkan kepemimpinan terkait prinsip-prinsip bioetika.

Perkembangan terkini dalam kerangka perilaku adalah penambahan perspektif sistem. Pendukung pandangan ini berargumen bahwa banyak isu profesionalisme muncul dari ekspektasi yang bertentangan dan benturan yang tak terelakkan dalam interaksi lintas batas di organisasi yang kompleks. Konflik dapat terjadi saat melakukan penyerahan tugas, meminta konsultasi, menerima pasien rawat inap, dan memulangkan pasien. Sistem dapat memicu atau mengurangi pelanggaran profesionalisme. Untuk bertindak secara profesional, peserta didik memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan penilaian untuk menangani situasi spesifik serta menegosiasikan konflik.

c. Professional identity formation

Konsep profesionalisme yang ketiga adalah professional identity formation, yang akhir-akhir ini telah menarik banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir sebagai respons pendidik medis terhadap keterbatasan behavior-based professionalism framework. Identitas berkaitan dengan siapa kita dan siapa yang ingin kita jadi. Ini mencakup perkembangan identitas seseorang dengan komitmen yang semakin terintegrasi terhadap nilai-nilai, sikap, dan aspirasi komunitas kedokteran. Pembentukan identitas dianggap sebagai proses adaptif dan perkembangan yang terjadi pada tingkat individu (psikologis) dan kolektif (sosiologis) yang mensosialisasikan peserta didik untuk berpikir, merasa, dan bertindak seperti seorang dokter. Pembelajaran berkembang melalui partisipasi dalam komunitas praktik, melalui pengamatan terhadap panutan dan interaksi mereka dengan orang lain, serta melalui instruksi langsung, pembimbingan, penilaian, dan umpan balik (Irby & Hamstra, 2016).

Atribut Profesionalisme

Kata ‘atribut’ merujuk pada karakteristik atau sifat-sifat yang dapat menjelaskan profil yang dimaksud. Oleh karena itu, atribut profesionalisme merupakan ciri-ciri yang dapat menjelaskan mengenai profesionalisme atau seseorang dengan karakteristik atau sifat profesionalisme.

Vivekananda-Schmidt, dkk (2023) membagi atribut perilaku profesionalisme ke dalam 4 domain, yaitu integritas, ketelitian, kesesuaian, dan ketahanan. Domain-domain ini, yang mewakili atribut perilaku profesional, merupakan landasan utama dari profesionalisme medis (Vivekananda-schmidt et al., 2023).

Accreditation Council for Graduate Medical Education mendeskripsikan atribut terkait profesionalisme medis. Atribut profesionalisme yang dideskripsikan oleh ACGME adalah rasa hormat, kasih sayang, integritas, responsivitas, altruisme, akuntabilitas, komitmen terhadap keunggulan, etika yang kokoh, dan sensitivitas terhadap keberagaman (Mueller, 2009). (lihat gambar 1).

The American Board of Internal Medicine (ABIM), the American College of Physicians, and the European Federation of Internal Medicine pada pembukaan Medical professionalism in the new millennium: a physicians’ charter (dicanangkan pada tahun 2002, yang kemudian

dikenal Physician Charter), menyatakan bahwa profesionalisme merupakan landasan kontrak antara kedokteran dan masyarakat. Pernyataan ini mewajibkan setiap dokter untuk mendahulukan kepentingan pasien di atas kepentingan pribadi dokter, menetapkan dan memelihara standar kompetensi serta integritas, dan memberikan nasihat ahli kepada masyarakat terkait masalah kesehatan. Prinsip-prinsip dan tanggung jawab profesionalisme medis harus dipahami dengan jelas oleh profesi medis dan masyarakat. Kepercayaan publik terhadap dokter, yang merupakan elemen penting dalam kontrak ini, bergantung pada integritas baik dari setiap dokter maupun profesi kedokteran secara keseluruhan (ABIM Foundation, ACP-ASIM Foundation, 2002; Poole & Patterson, 2021).

Di dalam Physician Charter ini, dijabarkan 3 prinsip fundamental dan 10 tanggungjawab profesionalisme seorang dokter. Tiga prinsip fundamental tersebut adalah:

1. Prinsip keutamaan kesejahteraan pasien.
Prinsip ini didasarkan pada dedikasi untuk melayani kepentingan pasien. Altruisme menjadi inti dari hubungan antara dokter dan pasien. Kekuatan pasar, tekanan sosial, dan kebutuhan administratif tidak boleh mengkompromikan prinsip ini.
2. Prinsip otonomi pasien.
Dokter harus menghormati otonomi pasien. Dokter harus jujur dengan pasien mereka dan memberdayakan mereka untuk membuat keputusan bersama terhadap perawatan mereka. Keputusan pasien mengenai perawatan mereka harus dihormati, selama keputusan tersebut sesuai dengan praktik etis dan tidak mengarah pada permintaan perawatan yang kurang pantas.
3. Prinsip keadilan sosial.
Profesi medis harus mempromosikan keadilan dalam sistem perawatan kesehatan, termasuk distribusi sumber daya kesehatan yang adil. Dokter harus bekerja secara aktif untuk menghilangkan diskriminasi dalam perawatan kesehatan, baik yang berdasarkan ras, gender, status sosial ekonomi, etnis, agama, atau kategori sosial lainnya.

Sedangkan 10 tanggungjawab profesionalisme seorang dokter adalah:

1. Komitmen terhadap kompetensi profesional.
Seorang dokter harus berkomitmen untuk pembelajaran sepanjang hayat dan bertanggung jawab untuk mempertahankan pengetahuan medis serta keterampilan klinis dan tim yang diperlukan untuk memberikan perawatan berkualitas. Secara lebih luas, organisasi profesi kedokteran memiliki tanggungjawab moral bahwa semua anggotanya kompeten dan memastikan bahwa mekanisme yang tepat tersedia untuk mencapai tujuan ini.
2. Komitmen terhadap kejujuran dengan pasien.
Dokter harus memastikan bahwa pasien diberikan informasi secara lengkap dan jujur sebelum mereka menyetujui perawatan dan setelah perawatan dilakukan. Hal ini tidak berarti bahwa pasien harus terlibat dalam setiap keputusan kecil tentang perawatan medis; sebaliknya, mereka harus diberdayakan untuk memutuskan jalur terapi. Dokter juga harus mengakui bahwa dalam pelayanan kesehatan, kesalahan medis yang merugikan pasien kadang-kadang terjadi. Setiap kali pasien terluka akibat perawatan medis, pasien harus segera diberitahu karena kegagalan pemberitahuan informasi akan sangat merusak kepercayaan pasien dan masyarakat. Melaporkan dan menganalisis kesalahan medis

- memberikan dasar untuk strategi pencegahan dan perbaikan yang tepat serta kompensasi yang layak bagi pihak yang terluka.
3. Komitmen terhadap kerahasiaan pasien.
Dalam rangka menjaga kepercayaan dan keyakinan dari pasien, dokter memerlukan implementasi perlindungan kerahasiaan yang tepat terhadap pengungkapan informasi pasien. Komitmen ini meluas pada diskusi dengan orang yang bertindak atas nama pasien ketika memperoleh persetujuan langsung dari pasien tidak memungkinkan. Memenuhi komitmen terhadap kerahasiaan sekarang lebih mendesak dan menantang dari sebelumnya, mengingat penggunaan sistem informasi elektronik yang luas untuk mengumpulkan data pasien dan semakin tersedia informasi yang bersifat generik.
 4. Komitmen untuk mempertahankan hubungan yang tepat dengan pasien.
Mengingat kerentanan dan ketergantungan inheren pasien, hubungan tertentu antara dokter dan pasien harus dihindari. Khususnya, dokter tidak boleh mengeksploitasi pasien untuk keuntungan seksual, keuntungan finansial pribadi, atau tujuan pribadi lainnya.
 5. Komitmen untuk meningkatkan kualitas perawatan.
Dokter harus berdedikasi untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan secara berkesinambungan. Komitmen ini tidak hanya mencakup mempertahankan kompetensi klinis tetapi juga komitmen untuk bekerja sama dengan profesional lain dalam rangka meminimalisir kesalahan medis, meningkatkan keselamatan pasien, mengurangi penggunaan berlebihan sumber daya perawatan kesehatan, dan mengoptimalkan hasil perawatan. Dokter harus secara aktif berpartisipasi dalam peningkatan kualitas perawatan dan penerapan standarisasi kualitas untuk secara rutin menilai kinerja semua individu, institusi, dan sistem yang bertanggung jawab atas penyediaan perawatan kesehatan. Dokter, baik secara individu maupun melalui asosiasi profesional mereka, harus bertanggung jawab dalam membantu penciptaan dan implementasi mekanisme yang dirancang untuk mendorong peningkatan terus-menerus dalam kualitas perawatan.
 6. Komitmen untuk meningkatkan akses terhadap perawatan.
Profesionalisme medis menuntut bahwa tujuan dari semua sistem perawatan kesehatan adalah ketersediaan standar perawatan yang seragam dan memadai. Dokter harus secara individual dan kolektif berusaha mengurangi hambatan terhadap perawatan kesehatan yang adil. Dalam setiap sistem, dokter harus bekerja untuk menghilangkan hambatan akses berdasarkan pendidikan, hukum, keuangan, geografi, dan diskriminasi sosial. Komitmen terhadap kesetaraan mencakup promosi kesehatan masyarakat dan kedokteran pencegahan, serta advokasi publik oleh setiap dokter, tanpa mempedulikan kepentingan pribadi dokter atau profesi.
 7. Komitmen terhadap distribusi sumber daya yang adil.
Seorang dokter diwajibkan menyediakan perawatan kesehatan yang didasarkan pada pengelolaan sumber daya klinis yang efektif dan efisien. Dokter harus berkomitmen untuk bekerja dengan teman sejawat, rumah sakit, dan pembayar untuk mengembangkan pedoman perawatan yang efektif dan efisien. Tanggung jawab profesional dokter untuk alokasi sumber daya yang tepat memerlukan penghematan dalam pelaksanaan tes dan prosedur yang berlebihan. Penyediaan layanan yang tidak perlu tidak hanya

menempatkan pasien pada risiko bahaya dan biaya yang tinggi, tetapi juga mengurangi sumber daya yang tersedia untuk orang lain.

8. Komitmen terhadap pengetahuan ilmiah.
Sebagian besar kontrak kedokteran dengan masyarakat didasarkan pada integritas dan penggunaan pengetahuan serta teknologi ilmiah yang tepat guna. Dokter memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi standar ilmiah, mempromosikan penelitian, dan menciptakan pengetahuan baru serta memastikan penggunaannya yang tepat. Profesi bertanggung jawab atas integritas pengetahuan ini, yang didasarkan pada bukti ilmiah dan pengalaman dokter.
9. Komitmen untuk mempertahankan kepercayaan dengan mengelola konflik kepentingan.
Profesional medis dan organisasi mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengkompromikan tanggung jawab profesional mereka dengan mengejar keuntungan pribadi atau keuntungan pribadi, misalnya kompromi dengan produsen peralatan medis, perusahaan asuransi, dan perusahaan farmasi. Dokter memiliki kewajiban untuk mengenali, mengungkapkan kepada publik, dan menangani konflik kepentingan yang muncul dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas profesional mereka. Hubungan antara industri dan pemimpin opini harus diungkapkan, terutama ketika yang terakhir menentukan kriteria untuk melakukan dan melaporkan uji klinis, menulis editorial atau pedoman terapi, atau menjabat sebagai editor jurnal ilmiah.
10. Komitmen terhadap tanggung jawab profesional.
Sebagai anggota profesi, dokter diharapkan bekerja sama untuk memaksimalkan perawatan pasien, saling menghormati satu sama lain, dan berpartisipasi dalam proses regulasi diri, termasuk perbaikan dan disiplin anggota yang gagal memenuhi standar profesional. Profesi juga harus mendefinisikan dan mengorganisasi proses pendidikan dan penetapan standar untuk anggota saat ini dan masa depan. Dokter memiliki kewajiban baik secara individu maupun kolektif untuk berpartisipasi dalam proses-proses ini. Kewajiban ini termasuk terlibat dalam penilaian internal dan menerima pengawasan eksternal dari semua aspek kinerja profesional mereka (ABIM Foundation, ACP-ASIM Foundation, 2002; Alwan, 2012; Michael A. Barone et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalisme merupakan kompetensi utama dalam bidan kedokteran. Konseptual profesionalisme telah mengalami perkembangan dari jaman ke jaman, mulai dari virtue-based professionalism hingga professional identity formation sekarang. Profesionalisme merupakan landasan utama kontrak sosial dokter dengan pasien

DAFTAR PUSTAKA

- ABIM Foundation, ACP-ASIM Foundation, and E. F. of I. M. (2002). Medical professionalism in the new millennium: a physicians' charter. *Clinical Medicine*, 2(2), 116–118.
- Accreditation Council for Graduate Medical Education. (2011). Common program requirements. Section III B, 1–19.
http://macyfoundation.org/docs/macy_pubs/pub_ContEd_inHealthProf.pdf#page=212

<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Common+program+requirements#0>

- Alwan, M. H. (2012). Fundamentals of good medical practice: the basis of professionalism. *Journal Basrah of Surgery*.
- Cooper-moss, N. (2022). Medical professionalism : Navigating modern challenges. *InnovaiT*, 15(1), 7–13. <https://doi.org/10.1177/17557380211052669>
- Imran, S., Yasmeen, R., & Mansoor, M. (2024). Development and validation of self-assessment instrument to measure the digital professionalism of healthcare professionals using social media. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05142-6>
- Irby, D. M., & Hamstra, S. J. (2016). Parting the Clouds : Three Professionalism Frameworks in Medical Education. *Academic Medicine*, 91(12), 1606–1611. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000001190>
- Marrero I, Bell M, Dunn LB, R. L. (2013). Assessing profession- Psychiatry, alism and ethics knowledge and skills: preferences of residents. *Academic Psychiatry*, 37(6), 392–7.
- Michael A. Barone, M., Debra Boyer, M., Ann E. Burke, M., Carol L. Carraccio, M., Jessica Fowler, M., Patricia J. Hicks, M., Joseph Gilhooly, M., Jennifer C. Kesselheim, M., Nicholas C. Kuzma, M., Richard B. Mink, M., Gail A. McGuinness, M., Beth Rezet, M., Adam A. Rosenberg, M., Janet R. Serwint, M., Richard P. Shugerman, M., Nancy D. Spector, M., R. Franklin Trimm, M., Nicole R. Washington, M., Yolanda H. Wimberly, M., & Suzanne K. Woods, M. (2017). Teaching, Promoting and Assessing Professionalism Across the Continuum: A MEDICAL EDUCATOR’S GUIDE (M. Nancy D. Spector, MD and R. Franklin Trimm (ed.)). THE AMERICAN BOARD of PEDIATRICS AND THE ASSOCIATION OF PEDIATRIC PROGRAM DIRECTORS.
- Mueller, P. S. (2009). Incorporating Professionalism into Medical Education : The Mayo Clinic Experience. *Keio J Med*, 58(3), 133–143.
- Poole, C., & Patterson, A. (2021). Fostering the development of professional identity within healthcare education-interdisciplinary innovation. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 52(4), S45–S50. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2021.08.012>
- Spector, N. D., Matz, P. S., Levine, L. J., Gargiulo, K. A., McDonald, M. B., 3rd, & McGregor, R. S. (2010). e-Professionalism: challenges in the age of information. *The Journal of Pediatrics*, 156(3), 345–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2009.12.047>
- Vivekananda-schmidt, P., Sandars, J., Oldale, F., & Russell, J. (2023). Peer assessment of professionalism attributes A more meaningful approach to peer assessment of professional behaviour is where the focus is on the attributes that drive observable behaviours . The peer assessors ’ adjective- based ratings were collated th. *The Clinical Teacher*, February, 1–6. <https://doi.org/10.1111/tct.13570>